

FENOMENA PEMUKIMAN DI KELURAHAN KWALA BEKALA, MEDAN

Annisa Septiana, Deni, dan Eri Saputra

*program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Malikussaleh, Jl. Samudera Kampus
Lancang Garam, Lancang Garam, Lhokseumawe.*

Email: annisa.170160067@mhs.unimal.ac.id, deni@unimal.ac.id, erisaputra@unimal.ac.id

Abstrak

Permukiman kumuh adalah salah satu permasalahan perancangan kota yang sampai saat ini masih belum menemukan solusi yang tepat dalam menanganinya. Pada tahun 2020 56,7 % masyarakat Indonesia tinggal di kota, hal ini meningkatkan persaingan untuk memperoleh lahan tempat tinggal. Menghadapi permasalahan ini pemerintah sudah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan permukiman kumuh, namun permasalahan permukiman kumuh tetap tidak dapat diatasi secara sempurna. Kegagalan ini terjadi karena bangunan yang disediakan pemerintah dirasa kurang tepat dengan prinsip bermukim masyarakat yang menjadi target kebijakan. Banyak masyarakat-masyarakat yang bertinggal dikawasan permukiman kumuh cenderung lebih memilih untuk tetap tinggal di permukiman kumuh. Prinsip bermukim masyarakat dapat dilihat melalui karakteristik bermukim yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata kunci: *Permukiman Kumuh, Masyarakat Berpenghasilan Rendah, Prinsip Bermukim.*

Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang timbul dari arus urbanisasi adalah permasalahan permukiman kumuh. Permasalahan permukiman kumuh menjadi salah satu masalah yang sampai saat ini tidak memiliki titik temu penyelesaiannya. Menurut *United Nations Human Settlement Programme* (UN-Habitat) permukiman kumuh terbentuk dari kegagalan kebijakan, buruknya pemerintah, korupsi, peraturan yang tidak tepat, regulasi yang kurang baik, harga lahan yang mahal, sistem ekonomi yang buruk, dan kurangnya kemampuan dasar politik. Pemerintah sudah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi permasalahan permukiman kumuh, namun, berdasarkan hasil evaluasi terhadap kebijakan penanganan permukiman dikatakan masih tidak memiliki hasil yang memuaskan dengan tetap menyisakan kawasan kumuh.

Salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya kebijakan pemerintah adalah rumah-rumah yang disediakan pemerintah tidak digunakan sesuai dengan arah-arah kebijakan yang dimaksudkan. Kebijakan permukiman kumuh ditujukan untuk menyediakan rumah yang layak huni untuk MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah) namun dalam realisasi kebijakannya banyak MBR tidak pindah dari rumah mereka. Walaupun permukiman kumuh tidak pantas untuk ditinggali tetapi masih banyak juga permukiman kumuh dijumpai di daerah perkotaan. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat memilih

tetap bermukim di kawasan permukiman kumuh walau kawasan tersebut tidak pantas untuk ditinggali. Masyarakat memilih untuk tetap tinggal di kawasan permukiman kumuh dikarenakan ikatan sosial, adaptasi lingkungan, inisiatif pengembangan kelompok atau komunitas, identitas tempat, perlindungan terhadap lingkungan, dan adanya dukungan dari beberapa pihak [1]. Terdapat faktor-faktor yang membuat masyarakat enggan untuk pindah dari permukiman kumuh yaitu, kehilangan hak tanah dan bangunan, kehilangan pekerjaan, kehilangan status sosial, takut kehilangan komunikasi antar warga, kehilangan akses umum, ketidakcocokan dengan rumah yang disediakan pemerintah, dan kurangnya sosialisasi pemerintah ke warga permukiman kumuh [2]. Ketidakcocokan ini dapat terjadi dikarenakan warga di daerah permukiman kumuh merasa sudah nyaman tinggal di kawasan permukiman kumuh sehingga mereka membentuk pola aktivitas dan interaksi sosial tersendiri. Berdasarkan pola aktivitas dan interaksi sosial yang mereka bentuk di kawasan permukiman kumuhlah yang membentuk prinsip baru dalam bermukim di permukiman kumuh. Hal inilah yang mendasari penelitian untuk melihat prinsip bermukim penduduk di permukiman kumuh melalui pola aktivitas sehari-hari masyarakat agar dapat menghasilkan perencanaan kawasan permukiman yang lebih efisien untuk ditinggali penduduk permukiman kumuh.

Tinjauan Pustaka

Permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal dan area pembinaan keluarga. Akan tetapi lingkungan hunian tersebut tidak layak untuk dihuni baik secara kasat mata maupun secara tidak kasat mata [3]. Akar dari permasalahan permukiman kumuh ini adalah, Pembiaran (*negliance*), Lemahnya pengolaan kota, Belum terdapat sosialisasi terhadap kebutuhan dan persediaan akan rumah tinggal, dan belum adanya sistem penyediaan rumah tinggal yang baik dan tepat [4]. Penyebab terjadinya permukiman kumuh dikarenakan adanya arus urbanisasi. Dimana pendatang dari luar kota datang untuk mencari pekerjaan di kota yang mengakibatkan terjadinya persaingan untuk mendapat lahan untuk bertempat tinggal [5]. Permukiman kumuh yang terjadi sendirinya terbentuk akibat kesenjangan sosial dan kebutuhan akan tempat tinggal.

Permukiman kumuh merupakan sebuah permasalahan perkotaan yang sampai saat ini selalu menjadi persoalan utama dalam tata kota. Namun bukan berarti tidak ada penanganan perihal permukiman kumuh. Salah satu kebijakan perihal perumahan dan permukiman yang di keluarkan pemerintah adalah UU No. 11 Tahun 2020 Pasal 53 Ayat (1) Pengendalian perumahan dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pembangunan, dan pemanfaatan. Pengendalian perumahan dimaksudkan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas perumahan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sekaligus mencegah terjadinya penurunan kualitas dan terjadinya pemanfaatan yang tidak sesuai. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengendalikan permukiman kumuh yaitu, Penyuluhan kesehatan lingkungan, Pembinaan masyarakat sadar lingkungan, Pembangunan infrastruktur publik, Pemberdayaan ekonomi masyarakat peningkatan kualitas pendidikan masyarakat, Peningkatan kesehatan masyarakat [6].

Berdasarkan PERMEN PUPR No. 1 Tahun 2021 MBR adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah. Definisi MBR menurut konsep keluaran BPS adalah masyarakat yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 411/KPTS/M/2021 tentang besaran penghasilan MBR dan batasan luas lantai rumah umum dan swadaya, maka besar gaji MBR per bulan adalah 6,000,000 untuk status tidak kawin dan 8,000,000 untuk status kawin. Masyarakat berpenghasilan rendah dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran dibawah garis kemiskinan sehingga memerlukan bantuan untuk memperoleh rumah tinggal. Masyarakat berpenghasilan rendah atau MBR menghadapi hidup seperti 'peperangan' yang mengakibatkan kebutuhan akan tempat tinggal tidak menjadi prioritas utama akan tetapi proses bermukim lah yang menjadi prioritas MBR dalam memenuhi sarana tempat tinggal mereka [7]. Pandangan MBR terhadap tempat adalah, Dekat dengan tempat kerja atau di tempat yang memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan, Kualitas fisik hunian tidak menjadi prioritas asalkan mereka tetap dapat melakukan aktivitas kehidupan mereka, Hak milik tanah tidak penting asalkan mereka tidak digusur [8]. Hunian menurut MBR bukanlah suatu kebutuhan yang diprioritaskan. Mereka lebih mengutamakan proses bermukim mereka daripada kualitas hunian yang mereka tinggali, seperti pemilihan lokasi hunian yang dekat dengan tempat kerja dan hak atas kepemilikan tanah.

Pemukiman adalah proses, cara, perbuatan memukimkan. Maknanya, pemukiman lebih mengarah ke perilaku manusia dalam terjadinya permukiman. Pemukiman tidak dapat dilihat dengan mata secara langsung akan tetapi dapat dirasakan dan diresapi dari perilaku manusia, perilaku inilah yang akan membentuk permukiman. Perilaku adalah reaksi atau tanggapan manusia yang dipengaruhi kebiasaan, motif, dan norma sebagai respon dari hubungannya dengan lingkungan tempat ia tinggal [9]. Hal ini sesuai dengan teori Pierre Bourdieu. Ia mengatakan seseorang dipengaruhi oleh "habitus" yang diperoleh dari pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas sosial tertentu. Habitus terproduksi dari proses subjektif dan proses objektif. Subjektif adalah sesuatu yang diterima seseorang dan diinternalisasikan dalam dirinya, sedangkan objektif adalah respon seseorang dari keadaan objektif di sekitarnya [10]. Habitus diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, kepercayaan, dan nilai dalam kehidupan [11]. Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu [12]. Maksud dari teori Bourdieu adalah habitus merupakan praktik atau kebiasaan, pengetahuan dan nilai hidup manusia yang terbentuk menjadi tindakan yang disadari maupun tidak akibat dari interaksi sosial manusia yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Kebiasaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Habitus melekat sejak lahir yang kemudian berkembang seiring dengan meluasnya relasi pelaku dengan pelaku lain yang berbeda habitusnya [13]. Menurut Bourdieu orang dengan lingkungan yang berbeda akan memiliki kebiasaan yang berbeda pula. Bourdieu juga mencetuskan 4 konsep yang dapat mempengaruhi habitus seseorang. 4 konsep itu adalah, arena (ranah), *doxa*, kekuasaan simbolik (*power*), dan modal (kapital). Keempat konsep habitus ini dihubungkan dengan 3 aktivitas *vita activa*, yaitu mencakup kerja (*labour*), karya (*work*), dan tindakan (*action*) maka dapat terlihat prinsip bermukim yang dilakukan manusia.

Modal adalah sebuah kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki seseorang. Ketika melakukan interaksi sosial seorang manusia memiliki kekuasaan atau kekuatan agar mereka dapat memperoleh sumber daya. Modal dalam pandangan Bourdieu, bukan hanya merujuk pada kepemilikan modal ekonomi semata, melainkan meliputi modal sosial, modal simbolik, modal budaya dan modal ekonomi [14]. Konsep modal ekonomi mengukur semua sumber daya individu, termasuk pendapatan dan warisan. Konsep modal sosial mengukur kepemilikan jaringan sosial seseorang berdasarkan relasi dan

orang yang dikenal. Konsep kapital budaya mengukur semua sumberdaya budaya yang dapat menempatkan kedudukan seseorang. Konsep kapital simbiolis adalah individu dalam hubungannya dengan masyarakat berkaitan dengan otoritas untuk bertindak secara efektif menurut dirinya sendiri [12]. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang mana pihak yang tunduk menerima pihak yang menjalankan kekuasaan [10]. Ketika seseorang yang memiliki kekuasaan simbiolik menggunakan kekuasaannya terhadap orang-orang yang memiliki kekuasaan simbiolik yang rendah disaat itulah terjadi kekerasan simbiolik [15]. Pada kehidupan sehari-hari kekerasan simbiolik tidak terlihat secara fisik melainkan secara simbiolik [16]. Bourdieu menyebutkan kekuasaan ini sebagai kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*). Kekuasaan simbiolik dapat lebih dimengerti melalui konsep bahasa. Bahasa tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan atau memahami sesuatu, didalam bahasa disematkan simbol-simbol atau makna yang ditujukan untuk mempertegas kekuasaan seseorang [17]. Kekuasaan simbolik berhubungan dengan aktivitas tindakan (*action*) dalam ranah *vita activa*. Bahasa atau wicara menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan. Melalui bahasa dan tindakan manusia menunjukkan eksistensinya dan kemampuannya dalam sebuah lingkungan. Tindakan dan bahasa selalu dilakukan antar 2 individu. Kekuasaan simbolik dan tindakan dapat disampaikan dengan bahasa dan wicara, dengan kata lain berhubungan sosial, dalam melakukan aktivitas tindakan manusia juga menunjukkan kekuasaan simboliknya, dan dari kekuasaan simboliknyalah manusia menunjukkan eksistensinya.

Arena atau wilayah merupakan wadah atau tempat individu untuk menunjukkan kekuasaan simbiolis mereka. Arena menurut Bordieu adalah ruang sebagai tempat seseorang untuk mendapatkan sumber daya atau kekuatan. Arena bukanlah ruang dengan dimensi yang kasat mata melainkan sebuah ruang dinamis dimana didalamnya terdapat posisi-posisi individu dan perjuangan posisi seorang individu [10]. Modal dan arena memiliki hubungan relasi dua arah dimana modal membentuk struktur arena sedangkan arena memperantarai modal dan praktek [18]. Aktivitas yang berhubungan dengan arena dalam ranah ruang hidup manusia adalah aktivitas karya. Dapat disimpulkan dari pernyataan mengenai arena dan karya bahwa arena adalah sebuah ruang dimana manusia menunjukkan modal serta mendapat sumber daya untuk mendapatkan modal. Karya adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk membantunya dalam melakukan aktivitas kerja. Bourdieu berpendapat Modal harus ada di dalam ranah, agar ranah itu dapat memiliki arti. Keterkaitan antara ranah, habitus, dan modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan (modal) dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus [19]. Hubungan antara modal dan arena serta kerja dan karya merupakan hubungan relasi 2 arah. Dimana baik arena dan karya tidak dapat terbentuk tanpa adanya modal atau kerja. Saat melakukan aktivitas karya manusia tidak dapat melakukannya sendiri. Mereka memerlukan bantuan untuk melakukan aktivitas karya. maka pada tahap aktivitas karya sudah terdapat aktivitas tindakan namun masih dalam ruang lingkup yang tertutup.

Manusia bermukim untuk menyelenggarakan aktivitas. Hal ini dapat terjadi dalam lingkup kota atau wilayah. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga mereka bermukim dengan manusia lain dalam ruang daur hidup dalam dimensinya masing-masing [20]. Bangunan sebagai tempat tinggal memiliki fungsi untuk menampung aktivitas penghuninya. Sesuai dengan teori ruang milik Lafevre mengenai *lived space*. Sebuah ruang dapat dikatakan terhidupi jika dapat memenuhi aktivitas pengunanya. *Lived space* terbentuk apabila ruang dapat memenuhi persepsi (*conceived space*) yang terbentuk dari materialistik ruang (*perceived space*) sebuah ruang. *Lived space* adalah pengalaman kehidupan. Dimensi ini merujuk pada dunia sebagaimana dialami oleh manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari [21]. *Conceived Space* adalah ruang yang

dapat dipersepsi setelah diterima dan dipahami oleh pikiran. Ketika ruang terbentuk melalui rangkaian elemen-elemen material, maka hal ini menjadi sebuah kegiatan ilmu pengetahuan [22]. *Perceived space* adalah ruang yang memiliki aspek perseptif yang dapat ditangkap oleh panca indera [23]. Bangunan tinggal juga harus dapat memenuhi aktivitas yang dilakukan penghuninya sesuai dengan fisik ruangnya. Bangunan tempat tinggal tidak dapat dikatakan sebagai bangunan tempat tinggal jika tidak dapat memenuhi aktivitas penghuninya dan sebaliknya. Kondisi permukiman kumuh sangat memprihatinkan namun manusia tetap tinggal di kawasan permukiman. Kondisi fisik dan lingkungan tempat tinggal telah mampu memberi makna bertinggal tidak hanya didominasi dengan keberadaan fisik hunian, tetapi layak pakai sesuai dengan kondisi ekonomi mereka [24]. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap fisik dan fungsi bangunan sudah sesuai dengan aktivitas dan modal yang mereka miliki.

Dapat disimpulkan bahwa habitus adalah praktik alamiah manusia yang terbentuk berdasarkan hasil interaksi sosial yang ia alami di dalam suatu lingkungan. Habitus seseorang dapat dipengaruhi oleh modal yang ia miliki dan arena tempat ia tinggal. Ketika modal dan arena tersebut dapat di serap seseorang secara objektif dan subjektif maka akan timbul karakteristik praktik alamiah (habitus) seseorang. Saat melakukan aktivitas sehari-hari manusia akan menggunakan ruang sebagai wadah aktivitasnya. Bangunan tempat tinggal adalah bangunan yang mampu menampung aktivitas penghuninya. Suatu bangunan dapat dikatakan sebagai tempat tinggal jika ruang tersebut sudah memiliki fisik ruang dan fungsi ruang yang sesuai dengan aktivitas penghuninya. Prinsip bermukim manusia dapat dilihat melalui kebiasaan yang ia peroleh dari kehidupan sehari-harinya di lingkungan ia tinggal. Saat melakukan aktivitas sehari-harinya manusia memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya, selain memanfaatkan sumber daya manusia juga melakukan aktivitas sosial sebagai sarana untuk menunjukkan kekuatan dan eksistensi dirinya terhadap manusia lainnya. Berdasarkan aspek-aspek inilah yang membentuk prinsip bermukim manusia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi. Observasi kualitatif bersifat naturalistik. Dimana observasi kualitatif diterapkan dalam konteks kejadian natural, mengikuti alur alamiah amatan [25]. Sesuai dengan latar belakang penelitian, objek penelitian merupakan permukiman kumuh maka penelitian dilakukan pada 3 waktu berbeda setiap harinya yaitu jam 07.00, 12.00, dan 17.00. Penduduk yang diteliti adalah penduduk dewasa dengan rentan usia 21-40 tahun. Penelitian ini menggunakan teori Habitus Pierre Bourdieu sebagai variabel penelitian nonfisik, dengan indikator arena (ranah), Dalam penelitian merupakan kawasan permukiman kumuh. Kapital (*modal*), Dalam penelitian berupa modal yang mempengaruhi kondisi permukiman. Kekuasaan simbolik (*power*), Dalam penelitian merupakan kekuasaan atau realisasi perilaku pemukim. Serta menggunakan teori *Lived Space* Henry Lafevre dan Hannah Arendt *Vita Activa* untuk variabel fisik, dengan indikator penggunaan ruang tinggal saat melakukan aktivitas sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Eksisting Kelurahan Kwala Bekala

Kelurahan Kwala Bekala adalah salah satu kelurahan dari kecamatan Medan Johor. Kelurahan Kwala Bekala merupakan kelurahan terbesar di kecamatan Medan Johor dengan luas sebesar 5.50 km². Kelurahan Kwala Bekala memiliki kepadatan penduduk 6.485 penduduk per km². Kelurahan Kwala Bekala terletak jauh dari pusat Kota Medan. Terdapat 20 lingkungan di kelurahan Kwala Bekala. Penelitian ini dilakukan di lingkungan II tepatnya di kawasan permukiman kumuh di Jalan Jaya Tani. Permukiman kumuh ini sebesar ± 10,433 m². Berdasarkan hasil observasi penulis di lokasi penelitian rata-rata bangunan rumah merupakan bangunan tidak permanen. Selain itu terdapat

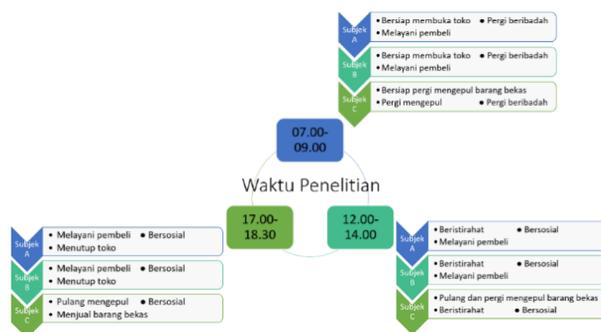


saluran drainase air pada permukiman, akan tetapi tertutupi oleh sampah. Dikarenakan saluran drainase yang tersumbat sampah dan lokasi permukiman yang terletak dengan Sungai Deli maka di kawasan permukiman ini sering terjadi banjir. Selain itu kawasan permukiman ini juga dibangun diatas tanah kepemilikan negara.

Gambar 1. Detail Lokasi Penelitian

Habitus Pemukiman Kawasan Permukiman Kumuh

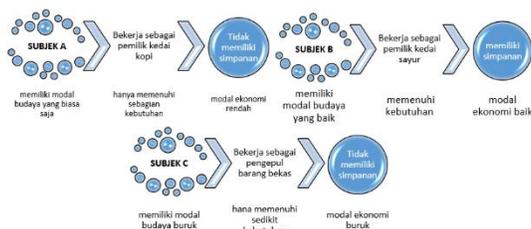
Penelitian ini memiliki 3 (tiga) sampel yang menjadi subjek penelitian. Subjek A seorang pemilik kedai kopi berusia ± 40 tahun, Subjek B seorang pemilik kedai sayur berusia ± 40 tahun, Subjek C seorang pengepul barang bekas usia ± 25 tahun.



Gambar 2. Pola Aktivitas Masyarakat

Berdasarkan dari observasi, subjek penelitian banyak menghabiskan waktunya di kawasan permukiman. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di toko mereka atau pergi menggepul barang bekas. Modal pemukim yang bertinggal dikawasan permukiman

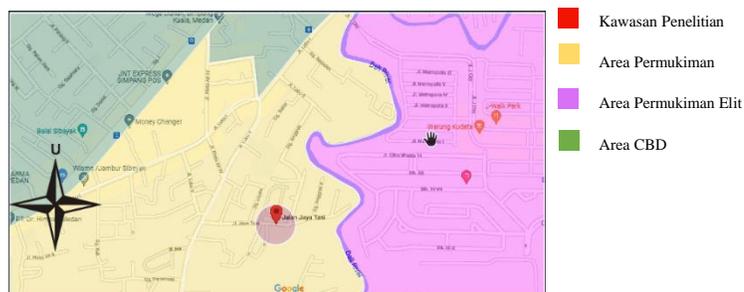
kumuh dapat di katakan rendah, dikarenakan masyarakat yang bermukim di kawasan permukiman kumuh adalah MBR, mereka memiliki modal ekonomi yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Tidak hanya itu mereka juga memiliki modal budaya yang rendah sehingga tidak dapat memanfaatkan modal mereka untuk melakukan aktivitas sehari-harinya. Berdasarkan dengan aktivitas kerja yang dilakukan oleh subjek penelitian hanya subjek B yang dapat dikatakan cukup baik dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan akan tempat tinggal. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas bekerja dipakai untuk memenuhi kebutuhan yang tidak ada habisnya sehingga tidak ada yang dapat dijadikan modal simpanan untuk masa depannya yang mengakibatkan subjek memiliki modal ekonomi cenderung rendah.



Gambar 3. Alur Modal dan Dampak Aktivitas Kerja

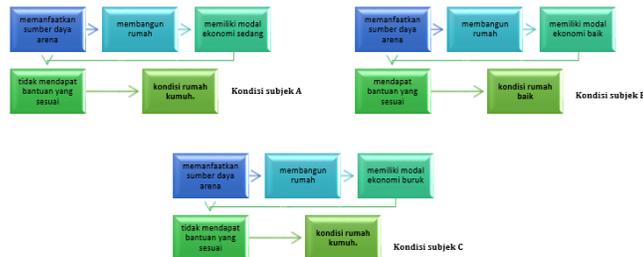
Dikarenakan kurangnya modal ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka memprioritaskan harga murah dari pada kelayakan rumah tersebut untuk ditinggali atau tidak. Kawasan permukiman kumuh di kelurahan Kwala Bekala terletak di atas tanah milik pemerintah, dikarenakan mereka tidak perlu membayar sewa terhadap rumah yang mereka huni. Selain hal tersebut, Kawasan ini terletak di daerah bantaran sungai yang dapat mereka manfaatkan sebagai tempat cuci dan kakus. Hal ini juga merupakan sumber daya yang dapat mengurangi beban ekonomi masyarakat. Dikarenakan tidak adanya sistem pengolahan sampah yang benar mengakibatkan banyaknya penduduk membuang sampah rumah tangga ke sungai. Kondisi inilah yang mengakibatkan permukiman menjadi kumuh.

Letak kawasan permukiman juga menjadi salah satu sumber daya yang di tawarkan arena permukiman. Permukiman terletak dekat dengan area komersil dan area permukiman elit. Karenanya MBR mencari kawasan yang dekat dengan area dimana mereka bisa mencari pekerjaan dengan mudah untuk mereka tinggali.



Gambar 4. Mapping Kawasan Sekitar Permukiman

Ketika membangun sebuah permukiman manusia melakukan aktivitas yang dalam ranah ruang hidup (*vita activa*) disebut dengan karya (*work*). Manusia menciptakan permukiman untuk membatu dirinya beraktivitas, dengan membangun permukiman manusia merusak alam dan mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kekuatan (modal) yang ia miliki. Pada penelitian ini subjek tidak memiliki bantuan yang sesuai dengan proses pembuatan permukiman. Hal ini berdampak dengan kondisi fisik permukiman, dimana kondisi permukiman di kawasan penelitian terlihat kumuh.



Gambar 5. Alur Pemanfaatan Sumber Daya Arena

Kekuasaan simbolik tiap-tiap subjek penelitian berbeda. Hal ini dapat dilihat dari seberapa luas hubungan sosial yang dimiliki oleh subjek B. Subjek yang berprofesi sebagai pemilik kedai sayur membuka kedainya setiap hari. Setelah membuka kedainya subjek B berinteraksi dengan subjek-subjek lainnya dengan cara berjualan. Subjek A yang berprofesi sebagai pemilik kedai kopi memiliki kekuasaan simbolik yang baik tapi tidak sebaik kekuasaan simbolik subjek B. Subjek A dan subjek B dapat dikatakan memiliki hubungan sosial yang hampir sama namun berbeda. Hal ini terjadi dikarenakan subjek B berhubungan sosial dengan semua golongan masyarakat sedangkan subjek A hanya berhubungan dengan masyarakat disekitar kedainya saja. Subjek C memiliki kekuasaan simbolik yang paling rendah, hal ini disebabkan karena subjek C yang berprofesi sebagai pengepul barang bekas tidak memiliki hubungan sosial yang baik. Golongan masyarakat yang berinteraksi dengan subjek C adalah golongan masyarakat yang setara dengan dirinya terlebih lagi subjek C banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga memiliki waktu yang sedikit untuk berhubungan sosial.



Gambar 6. Tingkat Kekuasaan Simbolik Subjek Penelitian

Secara menyeluruh hubungan tiap pemukim di kawasan penelitian memiliki hubungan yang baik antar satu sama lain. Penjelasan tentang kekuasaan simbolik diatas berdasarkan dengan aktivitas *work* dalam *vita activa*. Kekuasaan simbolik diatas dipengaruhi dengan modal dari tiap-tiap subjek, akan tetapi dalam ranah *vita activa* khususnya aktivitas *action* maka semua masyarakat di kawasan permukiman memiliki

hubungan sosial yang baik antar satu sama lainnya. Mereka berhubungan dengan satu sama lain untuk menunjukkan eksistensi dirinya di kawasan permukiman. Terdapat perbedaan kekuasaan simbolik antar subjek penelitian namun jaringan hubungan sosial yang terbentuk tidak jauh dari kawasan permukiman dan ranah pekerjaan masing-masing subjek.

Berdasarkan analisa, dapat dilihat bahwasannya mayoritas pemukim yang bertinggal di kawasan permukiman kumuh tidak memiliki *skill* yang menonjol. Dikarenakan pemukim yang tidak memiliki modal ekonomi dan modal budaya yang tidak baik mengakibatkan kondisi bermukim mereka menjadi tidak baik. Kondisi bermukim yang tidak baik inilah yang mengakibatkan kondisi permukiman menjadi kumuh. Mereka menjadikan rumah mereka sebagai rumah karya dimana mereka menggunakan *skill* mereka untuk bekerja di kawasan sekitaran rumah mereka. Hal ini lah yang mengakibatkan kurangnya keinginan untuk memperbaiki kondisi bermukim. Pemukim menjadikan kebutuhan akan tempat tinggal menjadi kebutuhan sekunder bukan sebagai kebutuhan pokok. Salah satu alternatif yang mereka lakukan adalah dengan cara membangun bangunan permukiman diatas tanah milik pemerintah, di dekat area kawasan dimana mereka dapat mencari pekerjaan, dan didekat aliran sungai yang bisa mereka gunakan sebagai tempat kakus dan cuci, alternatif ini dapat meringankan beban kebutuhan mereka dengan harga yang murah.

Kurangnya modal pemukim dalam bekerja membuat hubungan sosial mereka menjadi terbatas. Hal ini terlihat dari mayoritas pemukim yang bertinggal adalah MBR maka hubungan sosial yang terbentuk juga antar sesama MBR, hal ini mempengaruhi kekuasaan simbolik mereka. Kekuasaan mereka hanya bisa saling mempengaruhi golongan yang sama dengan mereka. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa habitus dari pemukim di kawasan permukiman kumuh Kwala Bekala memiliki karakteristik yaitu bermukim dengan alternatif yang murah untuk memenuhi kebutuhannya yang mengakibatkan kondisi permukiman menjadi kumuh. Kebutuhan akan rumah menurut mereka cukup hanya sebagai pelindung dari lingkungan luar.

Penggunaan ruang dalam lingkungan kawasan permukiman kumuh, mereka cenderung menggunakan ruang rumah mereka khususnya di bagian depan sebagai ruang karya. Dikarenakan jarak rumah dan jalan transportasi yang relatif dekat, penduduk cenderung menggunakan area depan rumah menjadi area menjemur. Banyak area-area ruang depan rumah dijadikan sebagai tempat karya dimana penduduk berjualan. Ruang-ruang karya ini juga dijadikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Masyarakat menggunakan lahan kosong untuk acara perayaan. Mereka memanfaatkan lahan kosong sebagai ruang bersama dimana semua orang dapat menggunakannya. Lahan kosong ini mereka mereka manfaatkan untuk menggelar acara sekaligus sebagai area dimana mereka berkumpul dan bersosialisasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pemukim kawasan permukiman kumuh diketahui bahwa pemukim lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan aktivitas *work* dan *labour*. Dimana dengan melakukan aktivitas *labour* manusia akan dapat memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup tetapi tanpa melakukan aktivitas *work* maka aktivitas *labour* tidak dapat dijalankan secara sempurna, sama seperti modal dan arena Aktivitas *labour* (modal) dan aktivitas *work* (arena) saling berhubungan timbal balik. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat yang bermukim di kawasan Permukiman Kumuh Kwala Bekala cenderung menggunakan rumahnya untuk melakukan aktivitas *labour* (modal), *work* (arena), dan *action* (kekuasaan simbolik). Mulai dari aktivitas *labour* sampai aktivitas *action* mereka lakukan pada satu ruang yang sama yaitu ruang tinggal mereka. Fenomena yang inilah mendorong masyarakat permukiman kumuh untuk menggunakan rumah tidak hanya sebagai ruang tinggal namun juga sebagai ruang karya dan juga sebagai ruang sosial.

Tidak ada perbedaan ruang bagi mereka dalam melakukan aktivitasnya yang mengakibatkan kondisi bermukim menjadi buruk karena mereka cenderung hidup dalam kondisi dibawah standar. Pada kawasan penelitian masyarakat permukiman kumuh Kwala Bekala cenderung bermukim dengan kondisi bermukim buruk. Mereka menggunakan ruang untuk semua aktivitas mereka dimana dalam satu ruang mereka melakukan *labour, work, dan action*. Belum lagi mereka menggunakan ruang tersebut sebagai tempat tinggal dimana kondisi fisik rumah juga memprihatinkan karena kurangnya modal ekonomi yang mengakibatkan mereka tidak bisa memperbaiki rumah mereka. Masyarakat permukiman menggunakan lahan kosong dan kedai milik pemukim lainnya sebagai sarana mereka melakukan hubungan sosial antar sesama pemukim di permukiman kumuh.

Kesimpulan

Diketahui dari ketiga subjek penelitian memiliki faktor dominan yang berbeda. Faktor mendominasi prinsip bermukim Subjek B adalah hubungan sosial, dimana Subjek B mempertankan kehidupannya melalui relasi hubungan sosialnya di permukiman. Subjek A didominasi oleh modal budaya dan hubungan sosial, dimana subjek hanya memanfaatkan modal budayanya dan relasi hubungan sosialnya untuk mempertahankan kehidupannya, sedangkan Subjek C didominasi modal, dimana subjek memanfaatkan modal budaya yang rendah untuk memenuhi kebutuhannya oleh karena itu masyarakat Permukiman Kumuh di Kwala Bekala memiliki karakteristik yaitu, *rumah berfungsi sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhannya dan sebagai tempat berlindung*. Rumah dengan orientasi bentuk visual yang baik menjadi tidak penting karena masyarakat lebih mementingkan keberadaan ruang atas arena sosialnya dimaksimalkan untuk pendapatan ekonomi dan bertahan hidup di permukiman.

Daftar Pustaka

- [1] Satrio, M. I., & Sukmawati, A. M, *Desa-Kota*, **3**, 36-48. (2021)
- [2] Silalahi, R. C, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, **1**, 488-499. (2017).
- [3] Khotimah, C., Ellsadayna, T. N., Putri, D. I., & Fitroh, S. F, *PERSONIFIKASI*, **5**, 139-162. (2014)
- [4] Wijaya, D. W, *JIAP*, **2**, 1-10. (2016)
- [5] Pinem, M, *Jurnal Geografi*, **3**, 27-38. (2011)
- [6] Hariyanto, A, *Jurnal PWK Unisba*, **7**, 11-37. (2010)
- [7] Harjoko, T. Y, *NALARs*, **10**, 131-154. (2011)
- [8] Widjaja, I. D., & Liauw, F, *STUPA*, **3**, 395-404. (2021).
- [9] Suharyat, Y, *REGION*, **1**, 1-19. (2009).
- [10] Zulhair, M, *JURNAL TRANSFORMASI GLOBAL*, **3**, 125-144. (2016).
- [11] Khosiban, A, *RESIPROKAL*, **3**, 58-70. (2021).
- [12] Fatmawati, N. I, *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, **12**, 41-60. (2020).
- [13] Wantona, S; Kinseng, R.A & Sjaf, S, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, **6**, 79-87. (2018)
- [14] Ginting, H. S, *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, **13**, 47-56. (2019).
- [15] Fajarni, S, *Aceh Anthropological Journal*, **3**, 21-41. (2019).
- [16] Arismunandar, S. *Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa, dan Kekerasan Simbolik*. (Tugas mata kuliah Sejarah Filsafat Kontemporer sebagai pengganti UTS, Universitas Indonesia, Program S3 Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya, Jakarta. 2009).
- [17] Ningtyas, E, *Jurnal Poetika*, **3**, 154-157. (2015).

- [18] Musdawati, *Jurnal Justisia*, **2**, 96-110. (2017)
- [19] Nursandi, S. N; Juanda; Hajrah, *Kekerasan Simbolik Dalam Novel Sophismata Karya Alanda Kariza (Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu)*. (Thesis S1, Universitas Negeri Makassar, , Fakultas Bahasa dan Sastra, Makassar. 2021)
- [20] Novalentina, & Yuono, D, *Jurnal STUPA*, **3**, 1-12. (2021).
- [21] Nurhadi, I; Amiruddin, L & Rozalinna, G. M, *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, **3**, 46-64. (2019).
- [22] Kirana, S. M, *Serat Rupa Journal of Design*, **2**, 14-25. (2018).
- [23] Tjahjani, Joesana, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, **20**, 16-28. (2020)
- [24] Deni, *ARSITEKNO*, **6**, 39-46. (2015)
- [25] Hasanah, H, *Jurnal at-Taqaddum*, **8**, 21-46. (2016).